



## Minggu Adven IV

### Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Natal hampir tiba. Banyak orang diam-diam memutar musik Natal yang memberikan suasana sukacita di rumah dan di tempat-tempat publik. Namun, apa benar orang tersebut bersukacita atau hanya sekedar ikut "rame-rame" saja karena suasana itu ada di sekitar kita. Natal bukan sekedar "sorak-sorai" tetapi Natal adalah sukacita batiniah dari mereka yang mau menyambut seruan Tuhan sendiri. Oleh sebab itu, hal yang paling mendasar bagi kita semua warga Unika yang memiliki nilai-nilai keutamaan PeKA adalah membuka diri untuk bertumbuh secara dewasa bukan sekedar "melu" saja tanpa memahami dengan benarmakna terhadap segala sesuatu yang sedang kita lakukan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Ujian Akhir Semester juga tinggal seminggu lagi. Para mahasiswa sedang berjuang untuk menyelesaikan ujian-ujian yang diberikan oleh para dosen mereka. Tentu, mereka juga diliputi harapan segera libur Natal karena Natal dinantikan oleh mereka untuk bisa berjumpa dengan keluarga sehingga mereka dapat memperoleh penyegaran setelah penat dengan pelbagai perkuliahan yang terkadang membuat "sumpek". Ini juga menjadi kesempatan bagi para dosen untuk bisa berefleksi, terutama yang telah menerima pekerjaan para mahasiswa apakah para mahasiswa telah memahami dengan baik apa yang diajarkan selama ini. Selain itu, masa UAS juga menjadi saat yang baik bagi para dosen untuk refleksi iman dan karya sebagai bentuk kesadaran bahwa pekerjaan itu tidak hanya operasional belaka tetapi perlu untuk menarik diri dan merefleksikannya supaya bisa memperbaiki diri secara personal maupun komunal sebagai warga dari Unit Karya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron kita menekankan bahwa pengharapan itu tidak ditunggu-tunggu tetapi sungguh-sungguh adalah sesuatu yang perlu diwujudkan jikalau kita percaya. Ia mengatakan: "Masa depan tidak dimulai nanti, tetapi sekarang". Maka, kita semua sebagai warga Unika tidak perlu hanya "menunggu-nunggu" tetapi kita jalankan apa yang kita mampu lakukan untuk mewujudkan perubahan-perubahan demi membangun Unika ini semakin baik. Pengharapan bukan soal hal-hal besar dan muluk-muluk tetapi hal-hal yang kecil yang berarti dan bermanfaat bagi Universitas kita.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

#### TEAM REDAKSI

##### Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

##### Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

##### Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

##### Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

##### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322

Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

#### DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Minggu Adven IV.....	2
Sakramen Baptis.....	3
Psikologi Yesus Kristus .....	5

**Bacaan: Yes 7:10-14; Rm 1:1-7; Mat 1:18-24**

Saudara-saudariku ytk.

Siapa yang tidak kecewa bilamana mendengarkan sesuatu yang dia harapkan itu tidak sesuai dengan apa yang dibayangkannya? Tanpa perlu dijawab, kita semua bisa mengetahui bahwa orang itu pasti kecewa. Inilah yang terjadi pada Santo Yosef yang tiba-tiba mendengar bahwa Maria, tunangannya itu tiba-tiba hamil dan dikatakan itu dari Roh Kudus. Baginya, tentu ini mustahil. Ia tidak bisa memahami hal tersebut karena apa mungkin seorang perempuan tiba-tiba hamil dan dari Roh Kudus.

Saudara-saudariku ytk.

Santo Yosef bergulat atas apa yang dia alami tersebut. Dia menimbang-nimbang apa yang harus dia lakukan terhadap Maria. Dia sendiri tidak punya bukti bahwa Maria hamil dari seorang laki-laki lain walaupun dia tidak percaya apa yang dia dengarkan itu. Dia mengalami dilema karena dia mengasihi Maria apalagi dia tahu bahwa Maria akan dikenai hukuman oleh masyarakat jikalau mereka mendengar apa yang terjadi pada Maria. Maka, sebelum Malaikat datang kepadanya, ia pun memutuskan untuk menceraikannya secara diam-diam; dia tidak mau mencemarkan nama Maria, isterinya itu. Sungguh ini adalah keputusan seorang pria yang luar biasa. Dia mau berkorban demi Maria. Dia melakukan suatu pilihan yang bijak sehingga dia pantas disebut sebagai orang yang tulus hati karena dia bisa membuat keputusan karena bukan salah dia maka pantaslah Maria itu dipersalahkan. Namun, dia tidak mau melakukan hal tersebut karena dia adalah seorang yang paham benar tentang arti kehidupan.

Saudara-saudariku ytk.

Sebelum keputusan dibuat dan masih-masih menimbang apa yang akan dilakukannya, Malaikat datang kepadanya dan menyatakan kebenaran yang dialami oleh Maria. Dia pun percaya dan membuat keputusan sebagai jawaban seorang yang beriman, yaitu dia mengambil Maria segera menjadi isterinya. Tindakannya tersebut adalah suatu bentuk seorang yang yakin akan misteri keselamatan. Ia menyambutnya dengan hati yang bersih dan penuh harapan bahwa Allah akan menyelamatkan umat manusia sebagaimana dikatakan oleh Malaikat kepada-Nya: "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu.... Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka"(Mat 1:20-21).

Saudara-saudariku ytk.

Kisah Santo Yosef ini hendak mengingatkan kepada kita bagaimana seharusnya kita itu menjadi orang yang beriman. Di Masa Adven ini, kita diajak dan diundang untuk merenungkan arti pengharapan. Pengharapan yang sejati bukan berdasarkan "kesenangan diri" saja tetapi berdasarkan pertimbangan masak yang lahir dari kebijakan serta bukan sikap reaktif terhadap masalah yang dihadapi. Inilah yang ada dalam diri Santo Yosef. Dia bijak dan berani membuat keputusan yang baik bukan hanya untuk dirinya, tetapi demi orang yang dikasihinya, Maria. Santo Yosef benar-benar menyambut Kristus dengan hati yang tulus dan selalu menempatkan diri pada apa yang terbaik bagi orang lain; termasuk kemudian dia yakin dengan penuh iman menyambut Kristus yang dikabarkan oleh Malaikat kepadanya dengan mengambil Maria segera untuk menjadi isterinya supaya Maria tidak dicemarkan namanya oleh masyarakat sekitar.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika dalam mempersiapkan Natal, kita semua diundang untuk belajar pada masa Adven ini. Kita semua diajak untuk menjadi orang yang penuh harapan dengan pertimbangan yang masak demi suatu kebaikan, demi Kristus yang menyelamatkan kita. Kita harus jujur bahwa kadang-kadang kita suka "tergesa-gesa", tanpa pikir panjang, tanpa ricek terlebih dahulu terhadap persoalan-persoalan yang ada. Oleh sebab itu, pada persiapan Natal ini, kita diminta untuk belajar dari Santo Yosef supaya berani mengambil keputusan, bukan atas dasar "jaim" atau atas dasar "ego" diri, tetapi mempertimbangkan untuk kebaikan bersama apalagi kita menjalankan karya di Universitas ini sebagai utusan, baik sebagai dosen maupun tendik. Kita perlu meyakini bahwa "Allah senantiasa menyertai kita" dalam semua keadaan apa pun karena dia adalah sumber harapan kita.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

---

# SAKRAMEN BAPTIS

---

Sakramen Baptis merupakan salah satu bagian dari Sakramen Inisiasi, Kata inisiasi berasal dari bahasa Latin *inire* (masuk ke dalam), atau *initiare* (memasukkan ke dalam), atau *initium* (awal). Setiap kelompok sosial manusia selalu menciptakan dan memakai upacara khusus untuk menerima dan memasukkan orang luar ke dalam kelompoknya sebagai anggota penuh dengan segala kewajiban dan haknya. Tidaklah mengherankan kalau Gereja, sebagai kelompok sosial yang berdasarkan pada iman akan Yesus Kristus, juga menciptakan upacara khusus sebagai wujud inisiasi. Melalui inisiasi ini orang dimasukkan ke dalam keanggotaan Gereja, yang tampak secara nyata dalam peristiwa pembaptisan.

Baptis berasal dari kata *baptizein* atau *baptismos* (Yunani), 'mencelupkan ke dalam air' atau 'membasuh dengan air'. Arti pembaptisan ini secara jelas dapat dipahami dalam peristiwa pembaptisan Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan (dibaptis berarti dicelupkan atau ditenggelamkan ke dalam air). Iniiil sinontik menceritakan bahwa Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis (Mat 3:13-17 par.). Demikian pula dengan para murid. Sesudah kebangkitan-Nya, Yesus memberikan tugas perutusan kepada mereka untuk membaptis orang, "Karena itu pergilah, jadikanlah semu bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat 28:19-20). Teks tersebut mau mengatakan bahwa orang yang dibaptis dipercayakan dan ditempatkan di bawah naungan dinamis Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Pembaptisan merupakan upacara inisiasi. Artinya, orang yang belum termasuk dalam kelompok yang percaya kepada Yesus Kristus dimasukkan ke dalam kelompok dengan segala hak dan kewajibannya. Ini berarti bahwa dengan menerima pembaptisan orang diharuskan mempunyai iman kepercayaan kepada Allah yang menyelamatkan, dalam diri Yesus Kristus. Pembaptisan lebih diartikan bahwa orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putra putri Allah. Dengan kata lain, melalui pembaptisan, orang diharapkan meninggalkan dunia atau hidupnya yang lama dan hidup secara baru. Orang juga dimasukkan ke dalam persekutuan orang-orang beriman, yang disebut Gereja, dengan segala hak dan kewajibannya sebagai anggota Gereja. Maka, pembaptisan lebih merupakan tanda perjanjian antara Allah yang berprakarsa untuk menawarkan keselamatan dan kehidupan sejati dengan manusia yang beriman kepada-Nya.

Di dalam Gereja Katolik hanya ada satu pembaptisan, yaitu pembaptisan dengan air. Sekarang ini, pembaptisan tidak lagi dilakukan dengan mencelupkan atau menenggelamkan orang ke dalam air melainkan dengan mencurahkan air di atas dahi. Pencerahan air di atas dahi sebanyak tiga kali selalu disertai dengan kata-kata "NN, aku membaptis engkau atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus". Pembaptisan dengan air sungguh diimani sebagai meterai rohani yang tak terhapuskan dan diterimakan hanya satu kali untuk selama-lamanya (tidak dapat diulang). Dalam pembaptisan, orang juga menerima pengurapan minyak krisma sebagai tanda pengurapan Roh Kudus, agar orang yang dibaptis boleh mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan penggembalaan Yesus Kristus.

Mereka yang diperbolehkan menerima pembaptisan adalah setiap orang (sejauh tidak ada halangan) dan yang belum dibaptis, baik itu anak-anak (bayi) maupun orang dewasa. Menurut iman Katolik, pembaptisan anak-anak itu perlu karena mereka dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh ke dalam dosa dan dinodai oleh dosa asal. Mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam pembaptisan supaya mereka dibebaskan dari kuasa kegelapan. Dalam pembaptisan anak-anak, yang pertamanya mengungkapkan imannya adalah Gereja dan orang tuanya. Sedangkan pembaptisan bagi orang dewasa lebih ditekankan dengan adanya beberapa proses sebagai langkah-langkah persiapan dan pendalaman iman atas baptisan, yaitu:

1. *Masa prakatekumenat*, yaitu saat untuk menampung para simpatisan, menjernihkan motivasi dan memperkenalkan Kristus sehingga mereka mulai bertobat dan beriman. Masa ini berlangsung dengan waktu tak terbatas (sesuai dengan perkembangan para simpatisan dan ditutup dengan upacara pelantikan menjadi kate kumen (tahap I).
2. *Masa katekumenat*, yaitu saat untuk menjalani pembinaan menyeluruh guna menjadi orang Katolik, baik melalui kegiatan katekese dan perayaan-perayaan liturgis maupun penanaman berbagai macam sikap dan keutamaan Kristiani. Masa ini ditutup dengan pemilihan sebagai calon baptis (tahap II).
3. *Masa persiapan terakhir* (masa penyucian dan penerangan), yaitu saat untuk mempersiapkan diri dan hidup guna menerima Sakramen Baptis (dan sakramen lainnya). Masa ini ditutup dengan penerimaan sakramen inisiasi (tahap III) sebagai wujud bahwa seseorang sudah menjadi anggota penuh dalam Gereja.
4. *Masa mistagogi*, yaitu saat di mana para baptisan baru dibimbing untuk semakin mendalami penghayatan iman mereka, baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam persekutuan umat beriman.

Masa-masa persiapan dan pendalaman ini sangat diperlukan karena bertujuan untuk membantu seseorang dalam memberikan jawaban atas tawaran keselamatan ilahi serta mematangkan pertobatan dan imannya dalam kesatuan dengan persekutuan Gereja.

Pembaptisan, dalam keadaan wajar, dapat dilakukan oleh uskup, imam, dan diakon (tertahbis). Sedangkan dalam keadaan darurat, pembaptisan dapat dilakukan oleh setiap orang dengan tetap memperhatikan rumusan trinitaris ("NN, aku membaptis engkau atas nama Bapa Putra dan Roh Kudus").

# Psikologi Yesus Kristus

Oleh: Michael Seno Rahardanto  
Fakultas Psikologi UKWMS

Dalam misa perayaan dies natalis Fakultas Psikologi UKWMS yang diselenggarakan awal Desember, Romo Sadewo (yang menjadi selebran saat itu) memberikan pernyataan yang menggelitik dalam homili beliau. Beliau mengajukan pertanyaan, bagaimana psikologi Yesus Kristus?

Pertanyaan yang menarik. Saya sendiri belum pernah sungguh-sungguh merenungkannya. Artikel ini merupakan hasil refleksi saya.

Psikologi adalah ilmu tentang perilaku dan proses mental manusia (person), yang diperoleh umumnya dari amatan-amatan terukur terhadap perilaku yang tampak. Observasi langsung terhadap Yesus tidak dimungkinkan bagi sebagian besar pengamat saat ini. Ada beberapa orang kudus yang mengalami lokusi (penglihatan) yang memungkinkan mereka merasakan pengalaman berkomunikasi langsung dengan Yesus (misalnya St. Pio dari Pietrelcina & St. Faustina). St. Faustina, khususnya, mendokumentasikan pengalamannya berkomunikasi dengan Yesus dalam Buku Hariannya yang sangat terkenal itu. Namun, bagi sebagian besar orang lainnya, mereka tidak mampu mengamati Kristus secara langsung, sehingga observasi terukur jelas tidak dimungkinkan.

Salah satu sumber referensi untuk mengenal Yesus, tentu saja, adalah Alkitab. Alkitab memuat catatan-catatan dari sejumlah orang yang pernah mengenal Yesus. (Dalam konteks ini, dalam istilah sains, Alkitab tergolong anecdotal records). Dari Alkitab, kita mengetahui bahwa Yesus bisa merasa iba, misalnya ketika melihat orang banyak yang "lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala" (Mat 9:36, Mrk 6:34). Ia tidak tega menyuruh orang banyak pulang dalam kondisi lapar, karena Ia tidak ingin mereka pingsan di jalan (Mat 15:32). Ia iba kepada orang tunanetra, yang kemudian Ia sembuhkan (Mat 20:34, Mrk 1:41). Ia iba melihat janda yang menangisi anaknya yang meninggal, dan Ia menghibur janda itu ("Jangan menangis!") dan membangkitkan anaknya kembali (Luk 7:13). Ia sangat terharu dan menangis ketika melihat Maria, saudari Lazarus, menangisi saudaranya (Yoh 11:35). Sungguh menarik bahwa ayat terpendek dalam seluruh Alkitab ("Maka menangislah Yesus"—bdk. Yoh 11:35) berbicara banyak tentang kepribadian Yesus!

Dari contoh-contoh tersebut, seorang pengamat perilaku manusia akan berkomentar bahwa Yesus memiliki empati (belarasa), terutama terhadap orang-orang yang berkesusahan. Namun Yesus juga bisa menunjukkan kemarahan. Dalam contoh yang sangat terkenal, Ia mengusir orang-orang yang berdagang di halaman Bait Allah. Tidak hanya itu; Ia menjungkirkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku para pedagang (Matius 21:12, Mrk 11:15, Luk 19:45, Yoh 2:16). Dapat kita bayangkan, andaikata ada seseorang melakukan hal ini pada zaman sekarang. Tentunya, media akan heboh; dan bisa jadi banyak orang akan mengecam orang itu sebagai intoleran, radikal, main hakim sendiri. Namun—dan ini poin yang menurut saya penting—kita mengimani Yesus sebagai Tuhan, dan Tuhan tidak bisa salah (bdk Bil 23:19). Artinya, apa yang dilakukan Yesus itu, dalam konteks tersebut, pasti benar secara moral (walaupun jelas tidak membuat orang-orang Farisi gembira). Dan ini membawa ke pemikiran selanjutnya, yang saya dapat dari tulisan St. Anselmus.

Dalam argumennya yang sangat terkenal tentang keberadaan Tuhan, St. Anselmus (1033 -1109) menulis bahwa Tuhan adalah ekspresi dan perwujudan paling sempurna dari semua kebaikan yang bisa dibayangkan manusia. Apapun kebaikan yang bisa dibayangkan manusia, dalam Tuhan, kebaikan tersebut mencapai puncak kesempurnaan. Apa sajakah kebaikan-kebaikan manusia? Psikologi positif (positive psychology), sebuah aliran dalam psikologi yang berfokus ke sisi-sisi positif manusia, sebenarnya sudah memberikan kontribusi berupa daftar kekuatan-kekuatan karakter manusia. Sebagai contoh, VIA Inventory of Strength (VIA-IS), sebuah instrumen yang dirancang Dr. Christopher Peterson dan Dr. Martin Seligman pada tahun 2004, memuat daftar 24 kekuatan karakter manusia, yang dikelompokkan ke dalam enam kategori kebajikan (virtue): Wisdom and Knowledge, Courage, Humanity, Justice, Temperance, dan Transcendence. VIA-IS merupakan instrumen yang sudah diteliti dan divalidasi berulang kali, sehingga memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Penjelasan lebih detail sebagai berikut.

### **1. Wisdom and Knowledge (Kebijaksanaan dan Pengetahuan)**

Terdiri dari creativity (kreativitas), curiosity (keingintahuan), love learning (cinta belajar).

### **2. Courage (Keberanian)**

Terdiri dari bravery (keberanian menghadapi bahaya), perseverance (kegigihan), honesty (kejujuran).

### **3. Humanity (Kemanusiaan)**

Terdiri dari love (kasih), kindness (kebaikan), social intelligence (kecerdasan sosial).

### **4. Justice (Keadilan)**

Terdiri dari teamwork (kerjasama tim), fairness (keadilan), leadership (kepemimpinan).

### **5. Temperance (Penguasaan diri)**

Terdiri dari forgiveness (pemaafan), humility (kerendahan hati), self-regulation (regulasi diri).

### **6. Transcendence (Transendensi)**

Terdiri dari appreciation of beauty (penghargaan terhadap keindahan), humour (kejenakaan), spirituality (spiritualitas).

Inilah sisi-sisi positif yang bisa dimiliki manusia, menurut psikologi. Tentu saja, psikologi bukanlah yang pertama membuat daftar semacam ini. Selama berabad-abad, Gereja Katolik sudah merumuskan empat kebajikan utama, yang terdiri dari kebijaksanaan (prudence), keadilan (justice), keberanian (fortitude), dan penguasaan diri (temperance) (Katekismus Gereja Katolik, 1805). Empat kebajikan ini dilandasi oleh tiga keutamaan teologal, yakni iman, harapan, dan kasih. Daftar yang dibuat Gereja Katolik muncul jauh lebih awal daripada VIA-IS. Toh, VIA-IS merupakan bentuk pengakuan yang luar biasa dari ilmu psikologi, yang selama ini memiliki reputasi sering bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dalam agama.

Harus diakui, psikologi—terutama psikologi Amerika—akhir-akhir ini sering berbenturan dengan nilai-nilai dalam agama Katolik. Salah satu penyebabnya, barangkali, adalah penekanan psikologi Amerika yang terlalu besar pada pencapaian kebahagiaan pribadi. Sebenarnya kritik ini sudah disampaikan Viktor Frankl lebih dari tiga dekade yang lalu, ketika ia mengatakan bahwa psikologi Amerika terlalu berfokus pada pencapaian kebahagiaan individual dan mengesampingkan penderitaan dan ketidaknyamanan sementara. Akibatnya, manusia menjadi individualistis dan egois, ingin senang-senang saja, dan enggan menderita atau menanggung ketidaknyamanan sementara. Pembahasan tentang kritik terhadap psikologi bisa menjadi beberapa artikel tersendiri, namun untuk kepentingan artikel ini, penulis kembali berfokus ke tujuan utama, yaitu refleksi tentang psikologi Yesus Kristus.

Dengan mengikuti argumen St. Anselmus, semua kebajikan yang diidentifikasi dalam VIA-IS tentunya memiliki bentuk paling sempurna dalam diri Yesus. Kebajikan dan pengetahuan, keberanian, kasih dan kebaikan hati, keadilan, penguasaan diri, dan transendensi semuanya dimiliki Yesus, dalam tataran tertinggi yang mungkin ada, dan yang bisa dibayangkan manusia. Penyaliban Yesus di Golgotha, dan respons-respons-Nya menghadapi pembunuh-pembunuh-Nya (sebagaimana terangkum dalam Kitab Suci) menunjukkan bahwa Yesus memiliki keenam kategori itu. Saya percaya betul, bahwa sebagai Tuhan, Yesus memiliki kebijakan-kebijakan itu dalam tataran yang paling sempurna—bahkan lebih daripada yang saya bisa bayangkan. Saya berharap suatu hari bisa menyaksikannya secara langsung, sebab “apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1 Kor 2:9).